

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Pada bagian bab ini, peneliti akan mengupas secara tuntas tentang paparan data dan temuan penelitian, setelah paparan teoritis dikemukakan bab sebelumnya. Paparan data dan temuan penelitian akan mengkolaborasikan dengan temuan di lapangan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Gambaran Umum SMA Negeri 2 Pamekasan

a. Profil SMA Negeri 2 Pamekasan

Nama Sekolah: SMAN 2 Pamekasan

Alamat: Jl. Jokotole 234 Pamekasan, Desa Barurambat Timur,
Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan.

Status Sekolah: Negeri

Email: sman2pmksn@yahoo

SK Pendirian Sekolah : DA/30/SK/Mdr/Peng/73

Tanggal SK Pendirian : 1973-12-18

SK Izin Operasional: 0236/0/1973

Tanggal SK Izin Operasional : 1973-12-18

b. Sejarah SMA Negeri 2 Pamekasan

Sejarah berdirinya SMAN 2 Pamekasan didirikan pada 1973 berdasarkan surat keputusan No. 0236/0/1973 tanggal 18 desember

1973 dengan nama SMPP (Sekolah Menengah Pembangunn Persiapan), yang berlokasi di jalan Jokotole 234 Pamekasan, Desa Barurambat Timur, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan dengan Kepala sekolah pertama dijabat oleh Bpk. Achmad Rohadi, BA. Sekolah ini seperti sekolah kejuruan selain jurusan IPA dan IPS juga dibekali keterampilan seperti Tata Boga, Tata Busana dan Teknik Elektro, agar kelulusannya memiliki kompetensi dan langsung terjun kemasyarakat.

Pada Tahun 1985 SMPP pecah menjadi dua sekolah yaitu SMAN 1 dan SMAN 2 dan masing-masing berdiri sendiri. Kepala sekolah SMAN 1 Pamekasan dijabat oleh Bpk. Hapi, BA. Sedangkan Kepala SMAN 2 Pamekasan dijabat oleh Bpk. Syaiful Bahri, BA sebagai kepala sekolah pertama. Dengan surat keputusan pendirian No. 0353/0/1985 tanggal 19 Agustus 1985 dan alumni SMPP masuk SMAN 2 Pamekasan. Hinga saat ini alumni SMPP/ SMAN 2 Pamekasan sudah banyak berkiprah di instansi Pusat maupun Daerah. Sehingga para alumninya banyak yang memiliki prestasi dibidang masing-masing.

c. Mengenal Visi dan Misi SMAN 2 Pamekasan

Visi SMA Negeri 2 Pamekasan yaitu:

Terwujudnya peserta didik yang cerdas, terampil, berkarakter, berbudaya, mandiri dan berwawasan lingkungan sesuai dengan nilai luhur bangsa.

Misi SMA Negeri 2 Pamekasan yaitu:

1. Melaksanakan sistem pendidikan yang dapat mengembangkan kompetensi sumber daya manusia (SDM) secara optimal.
2. Memberikan layanan pendidikan yang profesional dan akuntabel melalui manajemen berbasis sekolah (MBS)
3. Mengoptimalkan pendidikan budi pekerti dan pendidikan keagamaan yang berbasis akhlaqul karimah
4. Mengembangkan budaya pendidikan berbasis masyarakat pembelajar.
5. Mengembangkan sarana dan prasarana pendidikan yang presentatif.
6. Mengembangkan dan melaksanakan program adiwiyata disekolah.
7. Mewujudkan dan melaksanakan pencegahan pencemaran dan kerusakan lingkungan
8. Mewujudkan dan melaksanakan pengolahan sampah organik dan anorganik.
9. Melestarikan dan memanfaatkan keanekaragaman hayati.
10. Mengembangkan sekolah yang bebas dari NAPZA

d. Data peserta didik SMA Negeri 2 Pamekasan

Peserta didik merupakan objek atau sarana yang utama untuk dididik, peserta didik merupakan salah satu komponen dasar dalam suatu Lembaga pendidikan. data siswa di SMA Negeri 2 Pamekasan

tahun pelajaran 2022/2023 berjumlah 330 orang. Kelas X berjumlah 100 siswa, kelas XI berjumlah 110 siswa, kelas XII berjumlah 120 siswa.

2. Paparan Data

a. Perencanaan Kurikulum Pendidikan Inklusi di SMA Negeri 2 Pamekasan

a) Program yang digunakan untuk menunjang kebutuhan peserta didik

Dalam menjalankan pengajaran Pendidikan inklusi tentunya membutuhkan suatu tindakan sebagai bentuk penunjang agar memiliki landasan dalam pelaksanaannya mengajar ABK dalam program inklusi guru SMA Negeri 2 Pamekasan tentunya menyusun program dan strategi pembelajaran untuk anak berkeutuhan khusus.

Berikut hasil temjuan dilapangan terkait dengan program yang digunakan untuk menunjang kebutuhan peserta didik dengan mewawancarai Bapak Drs. Ali Umar Arhab, M.Pd selaku kepala SMA Negeri 2 Pamekasan.

“Program yang kami lakukan sebagai bentuk penunjang untuk anak inklusi trntu ada pembinaan yang dilakukan guru pendamping atau guru koneling kemudian seperti ada home visit, lalu ada treathment yang mana program itu saya kerahkan pada

tim yang menangani anak inklusi di sekolah ini seperti guru konseling dan wali kelasnya”¹

Hal itu didukung dengan pernyataan oleh ibu Kholila, M.Pd selaku waka kurikulum SMA Negeri 2 Pamekasan

“Kami menerima anak berkebutuhan khusus namun mereka masuk pada kelas ringan dan sedang nemun meski begitu kamu punya program home visit kemudian treatment untuk para siswa penyandang disabilitas seperti anak inklusi tapi yang lebih mengetahui dari tim inklusi karena mereka yang mengantar sekaligus mengurus atau melakukan program itu”²

Selanjutnya bapak Nur Arifaizal Basri, S.Pd selaku guru bimbingan konseling menyatakan hal yang sama

“Disini untuk program penunjang ada program home visit dimana kami tim bk juga tim inklusi bekerja sama dengan orang tua, menampung keluhan kesah wali murid penyandang disabilitas agar kami bisa lebih banyak tau apa yang harus kita lakukan setelah itu, kami lakukan pembinaan seminggu dua sampai tiga kali tapi pembinaan sifatnya tidak menentu karena sesuai kebutuhan anaknya juga kemudian Ketika pembinaan juga cukup sulit karena membina anak berkelainan jadi disuruh atau dipanggil untuk ke ruang BK untuk mengobrol saja kadang tidak mau begitu jadi pembinaan kurang rutin kemudian selanjutnya kami treatment karena kami Kerjasama dengan mitra luar jadi orang tua anak kami antar ke mitra kita atau anaknya jika mau kami antar kesana kemudian di proses disana jadi pembinaan kami lakukan langsung

¹ Bapak Drs. Ali Umar Arhab, M.Pd, Kepala SMA Negeri 2 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (31 Oktober 2022).

² Ibu Kholila, M.Pd, Waka Kurikulum SMA Negeri 2 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (31 Oktober 2022).

ditangani psikiater harus langsung ke tenaga kompeten sesuai kebutuhan anak inklusinya”³

Senada dengan hasil wawancara Ibu Maburratul Hasanah, M.Pd selaku guru pendamping khusus

“Dalam menangani anak inklusi tentunya kami melaksanakan pembinaan dengan sesuai kebutuhan anak inklusinya, dilakukan tergantung pada kasus atau masalah anak, misalnya, jika anak inklusi tersebut masih rewel dan bisa ditangani wali kelas kami arahkan wali kelas untuk membimbing, kemudian jika sudah tidak bisa kami arahkan ke guru konseling entah orang tuanya juga menghadap atau anaknya yang disarankan untuk berbicara dengan konseling lalu jika sudah tidak bisa ditangani oleh BK penanganannya langsung kami bawa pada mitra pihak luar kami yakni BKKBN kabupaten pamekasan jadi misal anak-anak butuh konselor kami arahkan kesana. Itu program penunjang yang membantu di sekolah ini jadi ada home visit ada *treatment*nya juga yang langsung ditangani sama ahlinya”.⁴

Dari hasil wawancara terhadap narasumber diatas, dapat disimpulkan bahwa program yang menjadi penunjang dalam pelaksanaan kurikulum Pendidikan inklusi di SMA Negeri 2 Pamekasan adalah program home visit, pembinaan oleh guru BK maupun pendamping kemudian ada program *treatment* yang dilakukan di kantor puspa dimana puspa disini merupakan program yang ada di BKKBN.

³ Bapak Nur Arifaizal Basri, S.Pd, Guru Bimbingan Konseling SMAN 2 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (31 Oktober 2022).

⁴ Ibu Maburratul Hasanah, M.Pd, Guru Pendamping Khusus SMAN 2 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (15 Desember 2022).

Hal tersebut dikuatkan oleh hasil observasi peneliti dalam program *treatment* di puspaga dengan hasil observasi berikut:

“Pada hari ini pada tanggal 1 november 2022 peneliti datang ke kantor puspaga dan turut masuk ke dalam ruangan puspaga tampak di ruang tersebut ada lima orang tengah hadir melakukan proses *treatment* dimana ada dua guru konseling dari guru SMA Negeri 2 Pamekasan, satu wali murid siswa inklusi dan dua orang pelaksana program puspaga, guru BK mendampingi wali murid inklusi untuk melakukan konsultasi dengan anggota puspaga disana dilakukan assesmen yang mana merupakan tahap awal dari proses konsultasi dengan tujuan untuk mengetahui latar belakang permasalahannya terlebih dahulu kemudian orang tua murid dari siswa inklusi menceritakan dari awal mulai dari penyebab awal gejala hingga hal-hal yang membuat anaknya menjadi pribadi yang butuh pertolongan ahli, proses dilaksanakan lancar tampak anggota puspaga memberi pertanyaan. Kemudian tahap selanjutnya wali murid disilahkan untuk memberi pertanyaan yang inginn disampaikan setelah sesi tanya jawab itu dari pihak puspaga memberi masukan dan saran kepada wali murid setelah mengetahui sebab pihak puspaga memberikan tahap tindakan lanjut yang perlu wali murid jalani untuk tindakan anaknya, namun itu harus perlahan agar anak tidak berontak

Kembali. Jadi setelah dua jam proses *treatment* ditutup dengan pemberian solusi dan rencana tindak lanjut ”⁵

Dibuktikan dengan adanya dokumentasi yang peneliti ambil saat di lapangan saat pelaksanaan *treatment* program puspaga adalah foto yang ada di lampiran halaman 168.

b) Keterlibatan dalam pelaksanaan kebijakan Pendidikan inklusif di sekolah

Berikut hasil temuan dilapangan terkait dengan Keterlibatan dalam pelaksanaan kebijakan Pendidikan inklusif di sekolah dengan mewawancarai Bapak Drs. Ali Umar Arhab, M.Pd selaku kepala SMA Negeri 2 Pamekasan.

“SMA Negeri 2 Pamekasan diunjuk oleh dinas Pendidikan provinsi sebagai salah satu sekolah yang bisa mengelola inklusi melakukan pembinaan pada anak inklusi maka dari itu Ketika ada penunjukan bahwa sekolah ini menjadi sekolah ramah anak maka saya selaku kepala sekolah menunjuk guru untuk menjadi wali kelas yang pernah mengikuti pelatihan inklusi tentunya saya menunjuk guru yang memiliki toleransi tinggi atau yang lebih memiliki kompetensi dalam menangani anak inklusi, Jadi yang terlibat dalam melaksanakan Pendidikan inklusi ada dari guru BK, guru pendamping khusus, wali kelas dan orang tua”⁶

Senada dengan hasil wawancara Ibu Kholila, M.Pd selaku waka kurikulum SMA Negeri 2 Pamekasan

⁵ Observasi Langsung, (1 November 2022).

⁶ Bapak Drs. Ali Umar Arhab, M.Pd, Kepala SMA Negeri 2 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (31 Oktober 2022).

“Tim inklusi itu terdiri dari guru-guru yang ditunjuk untuk menangani anak berkebutuhan khusus yang menjalani Pendidikan inklusi ada guru BK, guru pendamping khusus, wali kelas”⁷

Hal itu didukung oleh pernyataan bapak Nur Arifaizal Basri, S.Pd selaku guru bimbingan konseling SMAN 2 Pamekasan

“Guru yang menangani anak inklusi dan tentunya terlibat guru yang punya toleransi yang tinggi, ketelatenan karena jujur saja disini guru banyak yang enggan untuk bergabung jadi tim inklusi banyak yang tidak mau jadi guru pendamping contohnya saat mendekati pergantian wali kelas guru tidak mau jadi wali kelas jika dikelas itu ada anak berkebutuhan khusus dengan alasan belum mampu karena memang jadi guru anak inklusi memang berat butuh telaten dan sabar yang banyak juga penanganannya tidak sesekali atau sebentar karena harus mendalami anaknya, dicari apa yang dibutuhkan jadi yang terlibat hanya beberapa orang saja ada dari *guru BK*, pendamping khusus dan wali kelas kepala sekolah yang mengawasi tentunya”⁸

Selanjutnya Ibu Maburratul Hasanah, M.Pd selaku guru pendamping khusus menyatakan hal yang sama

“Untuk guru yang terlibat disini ada dari saya sendiri sekaligus wali kelas anak yang bersangkutan kemudian guru Bimbingan Konseling karena memang ranahnya di mereka lalu ada guru pendamping khusus dan sebetulnya orang tua juga terlibat untuk bagian waka kurikulum disini bisa dikatakan tidak terlibat dalam penanganannya namun hanya menjadi jembatan komunikasi misalnya waktu itu membicarakan tentang nilai KKM siswa yang inklusi nah, harus kita bantu agar penilaiannya sesuai kebutuhannya seperti itu”⁹

⁷ Ibu Kholila, M.Pd, Waka Kurikulum, *Wawancara Langsung* (31 Oktober 2022).

⁸ Bapak Nur Arifaizal Basri, S.Pd, Guru BK SMAN 2 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (31 Oktober 2022).

⁹ Ibu Maburratul Hasanah, M.Pd, Guru Pendamping Khusus, *Wawancara Langsung* (15 Desember 2022).

Dari hasil wawancara dengan narasumber diatas, dapat disimpulkan bahwa Keterlibatan dalam pelaksanaan kebijakan Pendidikan inklusif di sekolah guru bimbingan konseling, guru pendamping khusus dan wali kelas adalah tim inklusi yang terlibat dalam pelaku penanganan para anak berkebutuhan khusus dan yang tentunya dibawah pengawasan oleh kepala SMA Negeri 2 Pamekasan.

Hal tersebut dibuktikan dengan adanya dokumentasi yang membuktikan bahwa guru SMA Negeri 2 terlibat dalam penanganan inklusi adalah sertifikat guru yang ada di lampiran halaman 134 dan 161.

c) Langkah awal dalam mengintruksikan guru yang terlibat dalam penanganan Pendidikan inklusi

Berikut hasil temuan dilapangan terkait dengan Langkah awal dalam mengintruksikan guru tim Inklusi dalam program Pendidikan inklusi dengan mewawancarai Bapak Drs. Ali Umar Arhab, M.Pd selaku kepala SMA Negeri 2 Pamekasan.

“SMA Negeri 2 Pamekasan diunjuk oleh dinas Pendidikan provinsi sebagai salah satu sekolah yang bisa mengelola inklusi melakukan pembinaan pada anak inklusi maka dari itu Ketika ada penunjukan bahwa sekolah ini menjadi sekolah ramah anak maka saya selaku kepala sekolah menunjuk guru untuk menjadi wali kelas yang pernah mengikuti pelatihan inklusi tentunya saya menunjuk guru yang memiliki toleransi tinggi atau yang lebih memiliki kompetensi dalam menangani anak inklusi, jadi untuk Langkah awal saya mengintruksikan untuk mengikuti pelatihan program Pendidikan inklusi yang diadakan di luar kota dan diselenggarakan oleh dinas

Pendidikan provinsi khusus untuk sekolah yang ditunjuk sebagai sekolah ramah anak”¹⁰

Senada dengan hasil wawancara Ibu Kholila, M.Pd selaku waka kurikulum SMA Negeri 2 Pamekasan

“Pastinya di awal kepala sekolah mengintruksikan tim inklusi dimana tim inklusi itu terdiri dari guru-guru yang ditunjuk untuk menangani anak berkebutuhan khusus yang menjalani Pendidikan inklusi ada guu BK, guru pendamping khusus, wali kelas jadi mereka mengikuti pelatihan dulu di awal karena harus punya kompetensi sebelum melakukan penanganan atau pelaksanaan Pendidikan inklusi di sekolah ini untuk langkah awal juga wali kelas melakukan koordinasi kepada guru pengajar seperti sosialisasi agar mereka mendukung anak inklusi”¹¹

Hal itu didukung oleh pernyataan bapak Nur Arifaizal Basri, S.Pd selaku guru bimbingan konseling SMAN 2 Pamekasan

“SMAN 2 Pamekasan mengirimkan utusan beberapa orang guru untuk mendapat pelatihan yang diselenggarakan dinas Pendidikan provinsi biasanya pelatihan rutin tiap tahun untuk mengatasi dan mendukung program inklusi memang dibutuhkan kompetensi yang sesuai jadi agar pelaksanaan Pendidikan inklusi lancar maka harus diawali denngan pelatihan dahulu kemudian nanti diberi sertifikat pelatihan nantinya juga wali kelas mensosialisasikan ke guru pengajar bahwa ada anak inklusi jadi agar guru pengajar bisa menyikapi anak inklusi dengan bijak”¹²

¹⁰ Bapak Drs. Ali Umar Arhab, M.Pd, Kepala SMA Negeri 2 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (31 Oktober 2022).

¹¹ Ibu Kholila, M.Pd, Waka Kurikulum SMAN 2 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (31 Oktober 2022).

¹² Bapak Nur Arifaizal Basri, S.Pd, Guru BK SMAN 2 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (31 Oktober 2022).

Kemudian penuturan dari Ibu Maburratul Hasanah, M.Pd selaku guru pendamping khusus menyatakan hal yang sama

“Untuk pengintruksian awal oleh kepala sekolah itu di awal tahun 2015 untuk pelatihan pendidikan inklusi biasanya diadakan setahun untuk menunjang kompetensi kami selaku guru pengajar kemudian di 2017 juga 2019 ada pelatihan juga dapat sertifikatnya juga hingga saat ini menjadi guru pendamping khusus anak inklusi tak hanya itu Langkah selanjutnya biasanya wali kelas melakukan sosialisasi ke guru pengajar agar mendukung keberadaan anak inklusi dan bisa menyikapi ketika anak tersebut melakukan pembelajaran”¹³

Dari hasil wawancara dengan narasumber diatas, dapat disimpulkan bahwa intruksi awal yang diberikan oleh kepala sekolah dalam pelaku penanganan para anak berkebutuhan khusus adalah guru diberikan pelatihan yang mana pelatihan tersebut merupakan giat yang diselenggarakan oleh dinas Pendidikan provinsi dalam rangka menunjang kompetensi guru pendamping inklusi maupun tim penanganan lainnya disamping itu wali kelas melakukan sosialisasi atau koordinasi dengan guru pengajar guna untuk mendukung keberadaan anak inklusi dan bisa menyikapi ketika pembelajaran di kelas berlangsung.

Hal tersebut dibuktikan dengan adanya dokumentasi yang membuktikan adanya guru SMA Negeri 2 diintruksikan untuk

¹³ Ibu Maburratul Hasanah, M.Pd, Guru Pendamping Khusus SMAN 2 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (15 Desember 2022).

mengikuti pelatihan program Pendidikan inklusi adalah sertifikat pelatihan yang ada di lampiran halaman 161.

b. Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Inklusi di SMA Negeri 2 Pamekasan

a) Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan Pendidikan inklusi

Berikut hasil temuan dilapangan terkait dengan kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi dengan mewawancarai Bapak Drs. Ali Umar Arhab, M.Pd selaku kepala SMA Negeri 2 Pamekasan.

“Untuk program Pendidikan inklusi sebenarnya sama semua kurikulum pembelajarannya dengan anak lainnya kurikulum seperti sekolah reguler pada umumnya namun ada yang di modifikasi, maksudny disini kurikulum kan ada banyak jenisnya ada kurikulum merdeka belajar, KTSP, kurikulum 2013 namun model kurikulum di pendidikan inklusi terdiri dari 3 komponen ada kurikulum reguler jadi disamakan, kemudian ada kurikulum reguler termodifikasi dan ada kurikulum PPI nah, kebetulan disini *untuk anak inklusinya kami menggunakan kurikulum reguler termodifikasi jadi pembelajarannya dan penilaian sesuai kebutuhan dengan kebutuhan peserta didik inklusi*”¹⁴

Senada dengan hasil wawancara Ibu Kholila, M.Pd selaku waka kurikulum SMA Negeri 2 Pamekasan

“Kurikulum yang digunakan siswa inklusi menggunakan kurikulum reguler termodifikasi jadi di sekolah ini memodif sesuai

¹⁴ Bapak Drs. Ali Umar Arhab, M.Pd, Kepala SMAN 2 Pamekasan, *Wawancara Lagsung* (31 Oktober 2022).

dengan kebutuhan siswa inklusi kami, untuk kurikulum sebenarnya langsung diserahkan langsung pada guru pendamping khusus dan wali kelas juga timnya karena langsung mereka yang membentuk mekanismenya seperti apa dan akan di bagaimanakan.”¹⁵

Selanjutnya pernyataan bapak Nur Arifaizal Basri, S.Pd selaku guru bimbingan konseling SMAN 2 Pamekasan

“Dipembelajaran tidak jauh beda dengan anak normal namun yang membedakan tingkat kesulitan misalkan lima banding tiga jika soal tugas missal Ketika hendak memberikan tugas anak normal di beri lima soal sedangkan siswa inklusi diberi hanya satu soal saja seperti itu jadi untuk penggunaan kurikulum siswa inklusi menggunakan kurikulum reguler termodifikasi menyesuaikan dengan kebutuhan siswanya”¹⁶

Hal itu didukung oleh pernyataan Ibu Maburratul Hasanah, M.Pd selaku guru pendamping khusus menyatakan hal yang sama

“Kurikulum yang digunakan untuk nak inklusi tentunya dibedakan jadi si SMAN 2 Pamekasan ini menggunakan kurikulum reguler yang dimodifikasi, karena tentunya menyesuaikan dengan kebutuhan siswa inklusinya, mengapa tidak disamakan, karena dikhawatirkan dan sudah pasti siswa inklusi tidak akan mampu menyeimbangkan dengan siswa normal lainnya karena mereka sesungguhnya beda dalam kondisi mental, fisik maupun psikisnya missal anak tuna daksa ia lumpuh Ketika ada mata pelajaran olahraga dan materi lari maka anak tuna daksa tersebut tidak perlu praktik lari, namun diberi tugas lain tentang materi tersebut seperti tugas makalah, kliping, karya ilmiah artikel dan sebagainya. Untuk

¹⁵ Ibu Kholila, M.Pd, Waka Kurikulum, *Wawancara Langsung* (31 Oktober 2022).

¹⁶Bapak Nur Arifaizal Basri, S.Pd, Guru BK SMAN 2 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (31 Oktober 2022).

itu ada kurikulum yang termodifikasi ini untuk menjadi kurikulum yang mendukung yang ramah dalam menyokong anak inklusi”¹⁷

Dari hasil wawancara dengan narasumber diatas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum yang digunakan dalam dalam penyelenggaraan Pendidikan inklusi adalah model kurikulum reguler termodifikasi dimana SMAN 2 Pamekasan menggunakan model ini untuk menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik atau kemampuan anak karena kergaman hambatan yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus sangat bervariasi, mulai dari yang sifatnya ringan hingga sedang maka perlu melakukan penyesuaian atau modifikasi dimana aspek yang dimodifikasi dari aspek penilaiannya dan bimbingan tambahan.

Hal tersebut dikuatkan oleh hasil observasi peneliti dalam proses kegiatan belajar mengajar di ruang kelas salah satu kelas inklusi dengan hasil observasi berikut:

“Pada hari ini pada tanggal 25 januari 2023 peneliti datang ke SMA Negeri 2 Pamekasan dan turut masuk ke dalam ruang kelas salah satu kelas inklusi tampak di ruang kelas tersebut ada banyak siswa hadir melakukan proses kegiatan belajar mengajar kemudian wali kelas masuk memberikan penjelasan dan membagi tugas namun terlihat anak

¹⁷ Ibu Maburratul Hasanah, M.Pd, Guru Pendamping Khusus, *Wawancara Langsung* (15 Desember 2022).

inklusi diberikan tugas lebih sedikit bahkan hanya membaca saja selanjutnya siswa lain mulai mengumpulkan tugasnya sedangkan siswa inklusi didatangi oleh guru mata pelajaran untuk dikontrol atau diberi arahan untuk membaca bagian lain lalu kelas selesai dan berakhir dengan jam istirahat”¹⁸

b) Standar penilaian bagi anak inklusi

Berikut hasil temuan dilapangan terkait dengan standar penilaian bagi anak inklusi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi dengan mewawancarai Bapak Drs. Ali Umar Arhab, M.Pd selaku kepala SMA Negeri 2 Pamekasan.

“Untuk standar penilaian program Pendidikan inklusi di SMAN 2 Pamekasan tidak sama seperti siswa reguler, KKM untuk anak inklusi tentunya disesuaikan. Tapi anak berkebutuhan khusus disini mereka adalah anak inklusi yang masih tergolong ringan dan sedang sehingga tidak terlalu anjlok sampai harus dikontrol nilainya karena masih mampu beradaptasi dengan siswa lainnya”¹⁹

Senada dengan hasil wawancara Ibu Kholila, M.Pd selaku waka kurikulum SMA Negeri 2 Pamekasan

“Standar penilaian untuk siswa inklusi dimodif, misal seperti remedial yang biasanya maksimal tiga kali untuk siswa normal namun pada anak inklusi cukup hanya sebanyak satu kali remedial dan biasanya nilai maksimalnya pas KKM jadi anak inklusi yang bersangkutan tetap lulus atau naik kelas dengan syarat mampu untuk lebih baik dari sebelumnya jadi seperti ada peningkatan

¹⁸ Observasi Langsung, (25 Januari 2023).

¹⁹ Bapak Drs. Ali Umar Arhab, M.Pd, Kepala SMAN 2 Pamekasan, *Wawancara Lagsung* (31 Oktober 2022).

seperti mampu mandiri, sosialnya lebih baik sama sekawannya. Mandiri disini seperti masih bisa mendengarkan intruksi yang diberikan buktinya jika diintruksikan untuk mengambil bukunya di ruang konseling dia masih bisa mengambil dengan tepat”²⁰

Selanjutnya pernyataan bapak Nur Arifaizal Basri, S.Pd selaku guru bimbingan konseling SMAN 2 Pamekasan

“Penilaian dibedakan untuk anak inklusi karena anak inklusi tidak boleh ditekan artinya disini lebih di fokuskan pada bagaimana anak inklusi bisa bersosialisasi dengan anak lain atau tidak minder apalagi sampai menarik diri maka dari itu kurikulum disesuaikan jadi penilaiannya lebih pada sosial lalu ke masyarakat sekolah bagaimana kemuduan bergaul dengan yang lain seperti apa jadi pembelajaran di nomor duakan jadi jika anak normal pembelajaran diutamakan karena pakai penilaian akademik namun untuk anak inklusi untuk pembelajaran di nomor duakan tapi nilai besosialnya yang dipakai untuk penilaian lalu sisanya kami Kerjasama dengan puspa karena treathmentnya harus langsung ke ahlinya”²¹

Hal itu didukung oleh pernyataan Ibu Maburratul Hasanah, M.Pd selaku guru pendamping khusus menyatakan hal yang sama

“Karena berkaitan dengan e-raport jadi anak inklusi dibedakan, tuntasnya beda dengan anak normal jadi kami up nilainya meski kkm anak inklusi tidak dengan anak normal sehingga di raport tetap kkm tercantum sama dengan yang lain namun standar penilaiannya tidak sama juga untuk anak inklusi penilaiannya lebih ke aspek sosial dan kemandiriannya jadi lebih fokus ke aspek itu”²²

²⁰ Ibu Kholila, M.Pd, Waka Kurikulum, *Wawancara Langsung* (31 Oktober 2022).

²¹ Bapak Nur Arifaizal Basri, S.Pd, Guru BK SMAN 2 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (31 Oktober 2022).

²² Ibu Maburratul Hasanah, M.Pd, Guru Pendamping Khusus, *Wawancara Langsung* (15 Desember 2022).

Dari hasil wawancara dengan narasumber diatas, dapat disimpulkan bahwa Standar penilaian bagi anak inklusi dimodifikasi dari pembeda tentang nilai kkm juga penilaian lebih dilihat atau dinilai dari aspek sosialisasi dan kemandirian juga interaksi dengan teman atau warga sekolah untuk bentuk penilaian sama dengan murid reguler lainnya menggunakan raport tidak menggunakan penilaian yang bersifat naratif jadi menggunakan dalam bentuk angka sama seperti lainnya hanya saja patokan kkmnya saja yang berbeda.

Hal tersebut dibuktikan dengan adanya dokumentasi yang membuktikan bahwa Standar penilaian di SMA Negeri 2 Pamekasan bagi anak inklusi dimodifikasi dari pembeda tentang nilai kkm dengan siswa reguler lainnya yang ada di lampiran halaman 141.

c) Kerjasama dengan pihak luar dalam membantu program Pendidikan inklusi

Berikut hasil temuan dilapangan terkait dengan kerjasama dengan pihak luar dalam membantu Pendidikan inklusi dengan mewawancarai Bapak Drs. Ali Umar Arhab, M.Pd selaku kepala SMA Negeri 2 Pamekasan.

“Kami memiliki mitra dengan BKKBN Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional dimana didalamnya ada program PUSPAGA Pelayanan Pusat Pembelajaran Keluarga jadi kami bekerjasama untuk penanganan anak anak yang tidak bisa ditangani oleh kami selaku guru jadi untuk anak inklusi nanti diantarkan oleh pendamping khusus atau tim inklusi ke PUSPAGA untuk

mendapatkan treatment sesuai kebutuhan mereka tentunya yang kemudian nanti setelah kesana tim yang mendampingi membuat laporan ke saya selaku kepala sekolah untuk hasil dan tindak lanjutnya”²³

Senada dengan hasil wawancara Ibu Kholila, M.Pd selaku waka kurikulum SMA Negeri 2 Pamekasan

“Kerjasama dengan pihak luar untuk program inklusi kami kebersamai PUSPAGA (pusat pembelajaran keluarga) karena disini salah satu program BKKBN yang mana punya tugas untuk menangani tentang parenting seperti pengasuhan anak yang baik juga penanganan anak inklusi juga masuk pada program puspaga tersendiri jadi kami bermitra dengan program PUSPAGA ini”²⁴

Hal itu didukung oleh pernyataan bapak Nur Arifaizal Basri, S.Pd selaku guru bimbingan konseling SMAN 2 Pamekasan

“Untuk kerjasama tentunya dengan BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana) tepatnya di PUSPAGA jadi kita sering kunjungan atau konsultasi dengan PUSPAGA kadang kita bawa anak inklusinya kesana atau wali muridnya yang melakukan konsultasi mengenai permasalahannya anaknya untuk menemukan tindakan yang harus dilakukan jadi memang harus ke ahlinya karena jika kita sudah tidak bisa menangani maka treatmentnya ke ahlinya langsung jadi biasanya kita setelah itu melakukan laporan ke kepala sekolah tentang bagaimana hasil atau tindak lanjutnya”²⁵

Kemudian penuturan dari Ibu Maburratul Hasanah, M.Pd selaku guru pendamping khusus menyatakan hal yang sama

²³ Bapak Drs. Ali Umar Arhab, M.Pd, Kepala SMAN 2 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (31 Oktober 2022).

²⁴ Ibu Kholila, M.Pd, Waka Kurikulum, *Wawancara Langsung* (31 Oktober 2022).

²⁵ Bapak Nur Arifaizal Basri, S.Pd, Guru BK SMAN 2 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (31 Oktober 2022).

“SMAN 2 Pamekasan juga melakukan kerjasama dengan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional dimana mereka memiliki program PUSPAGA Pelayanan Pusat Pembelajaran Keluarga yang mana tugasnya disini memberikan layanan secara gratis sehingga dapat membantu meningkatkan kemampuan keluarga dalam mengasuh dan melindungi anak serta terciptanya rujukan pengasuhan, pendidikan, kesehatan, perlindungan bagi anak dan orangtua/keluarga untuk menunjang tumbuh kembang anak secara optimal. Jadi kita mengantar orang tua dari anak inklusi atau bahkan Bersama anak inklusi yang bersangkutan untuk melakukan konsultasi mengenai permasalahan yang tidak dapat kita tangani untuk progressnya sendiri berbeda beda kemudian setelah ke PUSPAGA kita laporan ke kepala sekolah jadi sistemnya kita jemput bola langsung lapor ke kepala tentang bagaimana keadaan atau tindak lanjutnya”²⁶

Dari hasil wawancara dengan narasumber diatas, dapat disimpulkan SMA Negeri 2 Pamekasan bekerjasama dengan pihak luar dalam membantu program Pendidikan inklusi yakni dengan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dimana didalamnya terdapat program PUSPAGA (Pelayanan Pusat Pembelajaran Keluarga) yang memiliki tugas salah satunya untuk memberikan layanan secara gratis sehingga dapat membantu meningkatkan kemampuan keluarga dalam mengasuh dan melindungi anak juga tentunya turut serta menunjang pendidikan anak.

²⁶ Ibu Maburratul Hasanah, M.Pd, Guru Pendamping Khusus, *Wawancara Langsung* (15 Desember 2022).

Hal tersebut dikuatkan oleh hasil observasi peneliti dalam program *treatment* di puspaga dengan hasil observasi berikut:

“Pada hari ini pada tanggal 1 november 2022 peneliti datang ke kantor puspaga dan turut masuk ke dalam ruangan puspaga tampak di ruang tersebut ada lima orang tengah hadir melakukan proses *treatment* dimana ada dua guru konseling dari guru SMA Negeri 2 Pamekasan, satu wali murid siswa inklusi dan dua orang pelaksana program puspaga, guru BK mendampingi wali murid inklusi untuk melakukan konsultasi dengan anggota puspaga disana dilakukan assesmen yang mana merupakan tahap awal dari proses konsultasi dengan tujuan untuk mengetahui latar belakang permasalahannya terlebih dahulu kemudian orang tua murid dari siswa inklusi menceritakan dari awal mulai dari penyebab awal gejala hingga hal-hal yang membuat anaknya menjadi pribadi yang butuh pertolongan ahli, proses dilaksanakan lancar tampak anggota puspaga memberi pertanyaan. Kemudian tahap selanjutnya wali murid disilahkan untuk memberi pertanyaan yang inginn disampaikan setelah sesi tanya jawab itu dari pihak puspaga memberi masukan dan saran kepada wali murid setelah mengetahui sebab pihak puspaga memberikan tahap tindakan lanjut yang perlu wali murid jalani untuk tindakan anaknya, namun itu harus perlahan agar anak tidak berontak

Kembali. Jadi setelah dua jam proses *treatment* ditutup dengan pemberian solusi dan rencana tindak lanjut”²⁷

Hal tersebut dibuktikan dengan adanya dokumentasi yang membuktikan SMA Negeri 2 Pamekasan bekerjasama dengan pihak luar dalam membantu program Pendidikan inklusi yang ada di lampiran halaman 161.

c. Evaluasi Kurikulum Pendidikan Inklusi di SMA Negeri 2 Pamekasan

a) Bentuk supervisi/ pengawasan dalam program Pendidikan inklusi

Berikut hasil temuan dilapangan terkait dengan bentuk supervisi atau pengawasan dalam program Pendidikan inklusi dengan mewawancarai Bapak Drs. Ali Umar Arhab, M.Pd selaku kepala SMA Negeri 2 Pamekasan.

“Evaluasi dilakukan tidak menentu tapi lebih ke tiap saat tim inklusi selesai ke PUSPAGA (Pusat pelayanan Pembelajaran Keluarga) jadi para guru langsung lapor Ketika pulang dari konsultasi untuk menginformasikan terkait programnya dalam penanganan anak inklusi yang bersangkutan kemudian saya menanyakan atau konsul dengan pendamping khusus tentang pembelajaran atau kesulitan yang dihadapi dalam penanganan jadi nanti untuk bahan evaluasi penggunaan kurikulumnya juga”²⁸

Senada dengan hasil wawancara Ibu Kholila, M.Pd selaku waka kurikulum SMA Negeri 2 Pamekasan

²⁷ Observasi Langsung, (1 November 2022).

²⁸ Bapak Drs. Ali Umar Arhab, M.Pd, Kepala SMAN 2 Pamekasan, *Wawancara Lagsung* (31 Oktober 2022).

“Untuk bentuk evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah yang saya ketahui bukan pertahun atau perbulan tapi setiap tim inklusinya melakukan konsultasi ke kantor PUSPAGA (Pusat Pelayanan Pembelajaran Keluarga)misalnya mereka para guru pendamping anak inklusi langsung melapor hasil kegiatannya saat itu juga ke kepala sekolah”²⁹

Hal itu didukung oleh pernyataan bapak Nur Arifaizal Basri, S.Pd selaku guru bimbingan konseling SMAN 2 Pamekasan

“Evaluasi dilakukan tiap bulan bahkan minggu lebih tepatnya setiap kami melakukan program penanganan ke PUSPAGA (Pusat Pelayanan Pembelajaran Keluarga) kami langsung melapor kepada kepala sekolah setelahnya bagaimana kondisi anak, kemudian perkembangan pelaksanaannya hingga tindak lanjut yang akan dilakukan jadi hal evaluasi ini menjadi tameng untuk kurikulum kedepannya untuk bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya”³⁰

Kemudian penuturan dari Ibu Maburratul Hasanah, M.Pd selaku guru pendamping khusus menyatakan hal yang sama

“Untuk bentuk evaluasi disini tentu juga ditujukan untuk mengevaluasi kurikulum termodif jadi seperti sistem jemput bola jadi laporan setiap setelah penanganan dari mitra yakni PUSPAGA, kemudian melakukan pengutaraan hasil, memberitahu tentang perubahan dan peningkatan anak inklusi yang ditangani jadi kepala sekolah memonitor langsung dari setiap laporan guru pendamping khusus serta memantau bagaimana kendala yang dihadapi dalam penanganan”³¹

²⁹ Ibu Kholila, M.Pd, Waka Kurikulum, *Wawancara Langsung* (31 Oktober 2022).

³⁰ Bapak Nur Arifaizal Basri, S.Pd, Guru BK SMAN 2 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (31 Oktober 2022).

³¹ Ibu Maburratul Hasanah, M.Pd, Guru Pendamping Khusus, *Wawancara Langsung* (15 Desember 2022).

Dari hasil wawancara dengan narasumber diatas, dapat disimpulkan SMA Negeri 2 Pamekasan memiliki bentuk evaluasi dimana termasuk juga untuk mengevaluasi kurikulum termodifikasi yang mana setiap guru pendamping khusus atau tim inklusi selesai melaksanakan penanganan dengan siswa maka tim inklusi menyegerakan untuk lapor pada kepala sekolah mulai dari tiap peningkatan, kendala anak juga tindak lanjut yang akan dilakukan jadi kuantitas evaluasi disini tidak terjadwal karena tidak cukup hanya di akhir semester dan dengan ini kepala sekolah bisa memonitor dengan seluas luasnya.

Hal tersebut dikuatkan oleh hasil observasi peneliti dalam laporan tim inklusi di puspaga kepada kepala sekolah dengan hasil observasi berikut:

“Pada tanggal 1 november 2022 peneliti pulang dari kantor puspaga dan sampai di SMAN 2 Pamekasan kami turut masuk ke dalam ruangan kepala sekolah tampak di ruang tersebut ada tiga orang hadir melakukan proses laporan sekaligus evaluasi dimana ada dua guru konseling dan satu kepala sekolah dimana percakapan dimulai dari guru BK dengan menyampaikan hasil dari pelaksanaan PUSPAGA disana kepala sekolah menanggapi dengan serius dan meminta tim inklusi untuk menindak lanjuti kemudian tim inklusi menyampaikan bahwa selanjutnya akan

membawa orang tua murid juga membujuuk anak inklusi untuk datang di sesi penanganan PUSPAGA berikutnya”³²

Hal tersebut dibuktikan dengan adanya dokumentasi yang membuktikan SMA Negeri 2 Pamekasan mengevaluasi pelaksanaan Pendidikan inklusi dengan laporan yang ditujukan kepada kepala sekolah yang ada di lampiran halaman 162.

d. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di SMA Negeri 2 Pamekasan

Berikut hasil temuan dilapangan terkait dengan faktor pendukung dan penghambat dalam penyelenggaraan Pendidikan inklusi di SMAN 2 Pamekasan dengan mewawancarai Bapak Drs. Ali Umar Arhab, M.Pd selaku kepala SMA Negeri 2 Pamekasan.

“Dalam menjalankan program inklusi ini tentunya tidak mudah, namun disini salah satu pendukungnya yakni dari program PUSPAGA (Pusat Pelayanan Pembelajaran Keluarga) yang bersedia bekerja sama dengan sekolah ini kemudian pastinya dengan dukungan warga sekolah seperti teman sebaya anak inklusi, guru pendamping khusus, dan lainnya kemudian untuk hambatannya terkadang Ketika ada calon siswa yang akan mendaftar ke sekolah ini dan termasuk golongan berat maka kami lebih menyarankan untuk dimasukkan di sekolah khusus seperti Sekolah Luar Biasa (SLB) agar penanganannya lebih maksimal kemudian dari pembelajaran karena terkadang guru pengajar kurang terkoordinasi dan kurangnya guru pendaming khusus karena guru banyak yang enggan Ketika ditunjuk menjadi GPK”³³

³² Observasi Langsung, (1 November 2022).

³³ Bapak Drs. Ali Umar Arhab, M.Pd, Kepala SMAN 2 Pamekasan, *Wawancara Lagsung* (31 Oktober 2022).

Kemudian penuturan dari Ibu Kholila, M.Pd selaku waka kurikulum SMA Negeri 2 Pamekasan

“Penanganan anak inklusi ini bisa dibilang tidak mudah karena pasti ada kendala untuk menjalankannya tapi bekerjasama dengan mitra luar seperti PUSPAGA (Pusat Pelayanan Pembelajaran Keluarga) yang merupakan program BKKBN itu tadi bisa menjadi pendukung untuk terselenggara jadi lebih terbantu dan wali murid yang mau bekerjasama mendukung penanganan anak inklusi namun faktor penghambatnya terkadang ada orang tua anak inklusi yang kurang mendukung kemudian guru pengajar yang kurang koordinasi sehingga kurang memahami anak inklusi”³⁴

Hal itu didukung oleh pernyataan bapak Nur Arifaizal Basri, S.Pd selaku guru bimbingan konseling SMAN 2 Pamekasan

“Hal yang mendukung pelaksanaan Pendidikan inklusi mulai dari teman yang peduli kepada anak inklusi, orang tua murid inklusi mau bekerjasama dan kami bisa punya mitra luar yakni BKKBN jadi bisa kerjasama dengan program PUSPAGA (Pusat Pelayanan Pembelajaran Keluarga) untuk penanganan anak inklusi jadi sangat terbantu ada juga hambatan dalam menjalankan program inklusi yakni kurang kuantitas guru pendamping khusus karena Ketika guru diuntruksikan untuk menjadi guru pendamping khusus guru masih enggan karena kurangnya minat dan kompetensinya kemudian adanya guru pengajar yang kurang terkoordinasi jadi tidak memahami anak inklusi Ketika pembelajaran dilaksanakan juga anak inklusi terkendala saat penanganan seperti kurang terbuka dan tidak jujur apalagi saat ini pelatihan yang biasanya tahunan dari pusat sudah tidak terlaksana lagi”³⁵

³⁴ Ibu Kholila, M.Pd, Waka Kurikulum, *Wawancara Langsung* (31 Oktober 2022).

³⁵ Bapak Nur Arifaizal Basri, S.Pd, Guru BK SMAN 2 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (31 Oktober 2022).

Senada dengan hasil wawancara Ibu Maburratul Hasanah, M.Pd selaku guru pendamping khusus SMA Negeri 2 Pamekasan

“Tentu tidak mudah dalam menyelenggarakan Pendidikan inklusi ada kendala juga ada pendukung namun disini didukung dengan masyarakat sekolah seperti teman sejawat kemudian ada guru pendamping khusus lalu guru BK yang respect, wali murid anak inklusi yang mau bekerjasama dalam penanganan anaknya dan kami bisa memiliki kerjasama dengan mitra luar BKKBN yang mana program PUSPAGA (Pusat Pelayanan Pembelajaran Keluarga) turut mendukung jadi lebih terbantu dalam penanganan anak inklusi. Namun ada penghambat juga tentunya dimulai dari kurangnya guru pendamping khusus, sikap anak yang kurang terbuka atau tidak jujur ketika assessment jadi membuat kami terkendala saat penanganan, lalu guru yang kurang terkoordinasi atau kurang memahami dan mengerti tentang keadaan anak inklusi dan orang tua murid yang kurang mendukung jadi membuat penanganan terhambat”³⁶

Dari hasil wawancara dengan narasumber diatas, dapat disimpulkan SMA Negeri 2 Pamekasan dalam menjalankan program inklusi tentunya tidaklah mudah dalam penyeenggaraannya dimana terdapat faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung dalam pelaksanaan inklusi di SMA Negeri 2 Pamekasan dimulai dari warga sekolah yang mendukung seperti teman sejawat atau teman kelas anak inklusi yang peduli, guru pendamping khusus sebagai guru yang membantu anak inklusi kemudian guru BK yang *respect* dan orang tua

³⁶ Ibu Maburratul Hasanah, M.Pd, Guru Pendamping Khusus, *Wawancara Langsung* (15 Desember 2022).

anak inklusi yang bersedia untuk mendukung dan bekerjasama dalam penanganan juga mitra luar BKKBN yang turut serta membantu dengan program puspaganya sehingga sangat terbantu dalam penanganan. Adapun hambatan yang dimiliki SMAN 2 Pamekasan dalam penyelenggaraan program inklusi yakni kurangnya guru pendamping khusus, guru pengajar yang kurang koordinasi dan kurang memahami keadaan anak inklusi. Ketika pembelajaran, sikap anak yang kurang terbuka atau tidak jujur. Ketika melaksanakan *assessment* dan Ketika wali murid yang enggan bekerjasama jadi membuat penanganan terhambat.

Hal tersebut dibuktikan dengan adanya dokumentasi yang membuktikan SMA Negeri 2 Pamekasan memiliki pendukung dan penghambat dalam penyelenggaraan program inklusi yang ada di lampiran halaman 156 sampai dengan 168.

3. Temuan Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang didapat maka diperoleh hasil temuan sebagai berikut

a. Perencanaan Kurikulum Pendidikan Inklusi di SMA Negeri 2 Pamekasan

1) Membuat program penunjang kurikulum Pendidikan inklusi yakni *home visit*, pembinaan dan *treatment*

- 2) Membentuk tim inklusi yang terdiri dari guru BK, guru pendamping khusus dan wali kelas dibawah pengawasan kepala sekolah
 - 3) Melaksanakan pelatihan Pendidikan inklusi untuk menunjang kompetensi
 - 4) Mensosialisasikan kepada guru pengajar melalui wali kelas untuk mendukung anak inklusi
- b. Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Inklusi di SMA Negeri 2 Pamekasan
- 1) Menggunakan kurikulum regular termodifikasi
 - 2) Memiliki standar penilaian tersendiri
 - 3) Bekerjasama dengan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) khususnya program PUSPAGA (Pelayanan Pusat Pembelajaran Keluarga)
- c. Evaluasi Kurikulum Pendidikan Inklusi di SMA Negeri 2 Pamekasan
- 1) Memiliki bentuk evaluasi (jemput bola)
 - 2) Dilaksanakan ketika pelaksanaan penanganan selesai
 - 3) Memberi tahukan tindak lanjut yang akan dilakukan
- d. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di SMA Negeri 2 Pamekasan
- 1) Faktor pendukung
 - a) Warga sekolah yang mendukung, kepedulian teman dan orang tua yang bersedia bekerjasama

- b) Memiliki Kerjasama dengan mitra luar yakni PUSPAGA
- 2) Faktor penghambat
- b) Kurangnya SDM guru pendamping khusus
 - c) Adanya guru yang kurang koordinasi atau kurang memahami keadaan anak inklusi
 - d) Sikap anak yang kurang terbuka/ tidak jujur ketika penanganan
 - e) Wali murid yang enggan bekerjasama sehingga penanganan terhambat

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan diatas, maka akan dibahas mengenai hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 2 Pamekasan tentang “Manajemen Kurikulum Pendidikan Inklusi di SMA Negeri 2 Pamekasan”.

1. Perencanaan Kurikulum Pendidikan Inklusi di SMA Negeri 2 Pamekasan

Perencanaan kurikulum merupakan perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa kearah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai mana perubahan-perubahan telah terjadi pada diri siswa mencakup informasi yang relevan dari berbagai sumber. Kemudian informasi tersebut dapat digunakan untuk mendesain pengalaman belajar sehingga

siswa dapat memperoleh tujuan kurikulum yang diharapkan.³⁷ Dengan demikian, jika peserta didik inklusi mampu untuk melaksanakan kesempatan belajar dengan suatu perencanaan pembelajaran sekaligus program penunjang yang sudah guru bentuk dan bina hingga bisa sampai mendapatkan hasil mengarah pada perubahan tingkah laku yang diinginkan, maka hal ini dapat menjadi suatu kebaikan bagi siswa inklusi karena siswa dapat memperoleh kemajuan perilaku yang signifikan serta dapat memperoleh tujuan kurikulum yang diharapkan.

Dalam menciptakan Pendidikan inklusi tentunya dibutuhkan rancangan maupun perencanaan yang dilakukan pihak sekolah yang terlibat untuk mewujudkan Pendidikan inklusi agar berjalan sesuai yang diinginkan. Berdasarkan temuan peneliti, kepala sekolah bersama para guru pendamping khusus SMAN 2 Pamekasan mengadakan rapat untuk mendiskusikan mengenai rencana program, membentuk tim inklusi, pelaksanaan penguatan kompetensi guru, sosialisasi serta langkah-langkah dalam pelaksanaan pendidikan inklusi.

Sesuai yang disampaikan oleh Nashar dalam bukunya yaitu Dasar-Dasar Manajemen, bahwa perencanaan yaitu proses yang menyangkut upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi kecenderungan di masa yang akan datang, penentuan strategi dan taktik

³⁷ Rusman, 2009, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada), 21.

yang tepat untuk mewujudkan target dan tujuan organisasi.³⁸ Begitupun halnya dengan SMAN 2 Pamekasan ketika membuat program untuk pendidikan inklusi, sekolah ini selalu membuat perencanaan yang matang. Dalam membuat perencanaan tersebut kepala sekolah melakukan diskusi terkait hal-hal yang berkaitan dengan program bersama tim inklusi yakni terdiri dari guru pendamping khusus dan wali kelas.

Dalam jurnal ilmiah pendidikan oleh Anita kresnawati dan Rina Heliwati bahwasannya kepala sekolah, Ortopedagogik, psikolog, beserta guru merencanakan program yang akan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Program yang direncanakan yaitu perencanaan program akademik dan non akademik. Dimana dalam program non akademik merencanakan *home visit*, program *treathment*, program bina diri dan program penunjang yang dapat mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak berkebutuhan khusus.³⁹ Namun dalam jurnal ilmiah ilmu pendidikan yang ditulis oleh Titi susilowati dkk, mengemukakan bahwasannya sebagai solusi dalam peningkatan mutu pendidikan inklusi yakni mengoptimalkan tim POKJA yang sudah dibentuk sesuai struktur pengorganisasian, dimana dalam semua bidang

³⁸ Nashar, *Dasar-Dasar Manajemen* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 12.

³⁹ Anita Kresnawaty dan Rina Heliwati, "Manajemen Pembelajaran Inklusi Pada Anak Usia Dini", *EDUCHILD (Jurnal Ilmiah Pendidikan)*, Vol. 3, No. 1, 21.

dinas dan sekolah terlibat didalamnya. Hal terkait membuat soal dengan bantuan dari SLB terdekat dalam menentukan soal yang disesuaikan peserta didik masing-masing sekolah secara terorganisir.⁴⁰

Sebagaimana dalam buku yang berjudul *Perencanaan Pembelajaran Kontemporer Berbasis Kurikulum 2013* yang ditulis oleh st. Marwiyah & Muh. Kaerul Ummah bahwasannya fungsi perencanaan merupakan fungsi yang sangat urgen dalam manajemen yang mana menuntut kemampuan berfikir yang kreatif, imajinatif, serta harus mampu menjembatani berbagai persoalan dalam Lembaga pendidikan selain itu, harus mampu menjawab pertanyaan dimana peserta didik berada dan kemana mereka harus dibawa.⁴¹ Sehingga hal ini mendukung penemuan peneliti dari hasil wawancara yang disampaikan oleh informan baik kepala sekolah, waka kurikulum, guru bimbingan konseling dan guru pendamping khusus inklusi yang menyampaikan mengenai bagaimana program penunjang pendidikan inklusi akan dijalankan.

Dari hasil wawancara dan temuan di lapangan, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam perencanaan kurikulum pendidikan inklusi di SMAN 2 Pamekasan menjadi tanggung jawab tim

⁴⁰ Titi Susilowati dkk, "Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, Vol. 5, No. 3, (Maret, 2022), 926.

⁴¹ St. Marwiyah dkk., *Perencanaan Pembelajaran Kontemporer Berbasis Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Deepublisher, 2018), 19.

inklusi dengan dimonitori oleh kepala sekolah. Dalam perencanaan kepala sekolah membentuk tim inklusi yang kemudian mengintruksikan mereka untuk mengikuti pelatihan yang mana pelatihan tersebut merupakan giat yang diselenggarakan oleh dinas Pendidikan provinsi dalam rangka menunjang kompetensi guru pendamping inklusi maupun tim penanganan lainnya, disamping itu wali kelas melakukan sosialisasi atau koordinasi dengan guru pengajar guna untuk mendukung keberadaan anak inklusi dan bisa menyikapi ketika pembelajaran di kelas berlangsung serta juga membentuk program yang menjadi penunjang dalam pelaksanaan kurikulum Pendidikan inklusi di SMA Negeri 2 Pamekasan yakni program home visit, pembinaan oleh guru BK maupun pendamping khusus kemudian ada program *treatment* yang dilakukan di kantor puspa.

2. Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Inklusi di SMA Negeri 2 Pamekasan

Implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan yang disesuaikan terhadap situasi dan kondisi lapangan dan karakteristik siswa, baik perkembangan intelektual, emosional, serta fisik siswa yang

bersangkutan.⁴² Dalam implementasi kurikulum modifikasi di SMAN 2 Pamekasan, pelaksanaan sepenuhnya berada di kendali guru pendamping khusus yang menangani siswa inklusi dampingan masing-masing.

Sebagaimana dalam jurnal ilmiah oleh Ery Wati bahwasannya kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi pada dasarnya menggunakan kurikulum reguler yang berlaku di sekolah umum. Namun demikian karena keragaman hambatan yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus sangat bervariasi, mulai dari yang sifatnya ringan, sedang sampai yang berat, maka dalam implementasinya kurikulum reguler perlu dimodifikasi (penyelarasan) sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan peserta didik.⁴³ Senada dengan yang ada dalam jurnal pendidikan khusus oleh Fitria Dewi bahwa pengembangan kurikulum dilakukan oleh pihak-pihak yang memiliki wawasan terkait dengan kurikulum sehingga pembelajaran berlangsung menyenangkan dan menarik bagi peserta didik.⁴⁴

⁴² Dinn, Wahyudin, 2014, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 97.

⁴³ Fitria Dewi Puji Lestari, "Manajemen Pendidikan Inklusif di Sekolah Menengah Pertama", (*Jurnal Pendidikan Khusus*), Vol. 9, No. 4, (2017), 9.

⁴⁴ Ery Wati, "Manajemen Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Negeri 32 Kota Banda Aceh" *Jurnal Ilmiah Didaktika* 14, no.2 (Februari, 2014).

Guru pendamping khusus diharuskan memiliki pemahaman terhadap siswa, dedikasi, kesabaran, ketelatenan dan kekreatifan dalam melaksanakan pembelajaran sebagai bentuk implementasi kurikulum. Hal ini dikarenakan siswa berkebutuhan khusus memiliki karakter, emosi dan kemampuan, baik intelegensi maupun motorik yang sangat berbeda dengan siswa normal. Perubahan *mood* yang tiba-tiba dapat menghambat proses pembelajaran hingga siswa menolak untuk belajar atau siswa yang sulit untuk fokus dan tetap diam selama pembelajaran.

Penanganan yang terkadang tidak dapat ditangani oleh pembinaan bimbingan konseling membuat sekolah bekerjasama dengan mitra luar yang mampu dan terbilang ahli dalam bidangnya jadi, dalam proses penyelenggaraannya SMA Negeri 2 Pamekasan bekerjasama dengan pihak luar dalam membantu program Pendidikan inklusi yakni dengan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dimana didalamnya terdapat program PUSPAGA (Pelayanan Pusat Pembelajaran Keluarga) yang memiliki tugas salah satunya untuk memberikan layanan secara gratis sehingga dapat membantu meningkatkan kemampuan keluarga dalam mengasuh dan melindungi anak juga tentunya turut serta menunjang pendidikan anak.

Kurikulum yang digunakan dalam dalam penyelenggaraan Pendidikan inklusi adalah model kurikulum reguler termodifikasi dimana SMAN 2 Pamekasan menggunakan model ini untuk

menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik atau kemampuan anak karena keragaman hambatan yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus sangat bervariasi, mulai dari yang sifatnya ringan hingga sedang maka perlu melakukan penyesuaian atau modifikasi dimana aspek yang dimodifikasi yakni dari aspek penilaian yang disesuaikan. Hal ini sesuai yang ada dalam definisi sekolah inklusi dimana pada sekolah inklusi setiap anak diusahakan dapat dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan/atau penyesuaian, mulai dari kurikulum sampai pada system penilaiannya juga program tambahan yang dibutuhkan. Dengan kata lain pendidikan inklusif mensyaratkan pihak sekolah yang harus menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan individu peserta didik, bukan peserta didik yang menyesuaikan dengan sistem persekolahan.⁴⁵

Sebagaimana dalam buku yang berjudul Manajemen Sekolah Inklusi yang ditulis oleh Aljon Nixon Dapa & Roos Marie Stella Tuerah bahwasannya penerimaan siswa baru hendaknya memberi kesempatan dan peluang kepada anak luar biasa untuk dapat diterima dan mengikuti pendidikan di sekolah inklusi. Manajemen kesiswaan turut meliputi program bimbingan dan penyuluhan dan penilaian siswa, hal yang harus diperhatikan adalah kesiapan anak belajar dalam kelompok, kemampuan kognitif, Bahasa dan komunikasi, akademis dan perilaku

⁴⁵ Isna Palupi, "Manajemen Pendidikan Inklusi di SD Negeri Secang 3 Kabupaten Magelang", (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, Magelang, 2019), 15.

anak dikelas.⁴⁶ Sehingga hal ini mendukung penemuan peneliti dari hasil wawancara yang disampaikan oleh informan mengenai Standar penilaian bagi anak inklusi di SMAN 2 Pamekasan dimodifikasi dari pembeda tentang nilai kkm juga penilaian lebih dilihat atau dinilai dari aspek sosialisasi dan kemandirian juga interaksi dengan teman atau warga sekolah, untuk bentuk penilaian sama dengan murid reguler lainnya menggunakan raport tidak menggunakan penilaian yang bersifat naratif jadi menggunakan dalam bentuk angka sama seperti lainnya hanya saja patokan kkmnya saja yang berbeda.

3. Evaluasi Kurikulum Pendidikan Inklusi di SMA Negeri 2 Pamekasan

Evaluasi adalah suatu proses atau kegiatan ilmiah yang dilakukan secara berkelanjutan dan menyeluruh sebagai upaya pengendalian, penjaminan dan penetapan mutu (nilai dan arti) suatu program, berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu untuk membuat suatu keputusan dan pertanggung jawaban dalam melaksanakan program.⁴⁷ Evaluasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana program yang dilaksanakan telah berjalan atau berlangsung baik atau tidak.

⁴⁶ Aljon Nixon Dapa dan Roos Marie stella Tuerah, *Manajemen Sekolah Inklusi* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 149.

⁴⁷ Zainal Arifin, *Evaluasi Program* (PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2019), 8.

Sebagaimana dalam buku Manajemen Kurikulum yang ditulis oleh wahyudin yang menjelaskan bahwa evaluasi merupakan pemeriksaan secara terus menerus untuk mendapatkan informasi yang meliputi siswa, guru, program pendidikan dan proses belajar mengajar untuk mengetahui tingkat perubahan siswa dan ketepatan keputusan tentang gambaran siswa dan efektivitas program.⁴⁸

Evaluasi pelaksanaan pendidikan inklusi yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka melihat sejauh mana keberhasilan pendidikan inklusi, evaluasi penyelenggaraan pendidikan inklusi secara umum dilakukan pada proses dan program. Kedua pendekatan evaluasi tersebut dilakukan oleh masing-masing sekolah dengan menitikberatkan pada aspek penyelenggaraan pendidikan inklusi di sekolah.⁴⁹ Sama halnya dengan yang tertuang dalam jurnal ilmiah oleh Ery Wati bahwasannya pengawasan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana program pendidikan inklusi ini berjalan di dalam kelas dan juga untuk memberikan penilaian baik yang telah tercapai maupun yang belum tercapai.⁵⁰

⁴⁸ Dinn,Wahyudin, 2014, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 97.

⁴⁹ Titi Susilowati dkk, “Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan”, *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, Vol. 5, No. 3, (Maret, 2022), 925.

⁵⁰ Ery Wati, ”Manajemen Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Negeri 32 Kota Banda Aceh” *Jurnal Ilmiah Didaktika* 14, no.2 (Februari, 2014).

Peneliti menemukan bahwasannya, di SMAN 2 Pamekasan untuk mengetahui apakah program sudah berjalan dengan baik atau tidak dilakukan dengan diskusi sekaligus evaluasi antara kepala sekolah dengan guru pendamping khusus. Pelaporan ini dilakukan setiap tim inklusi atau guru pendamping khusus sendiri telah selesai melaksanakan penanganan dengan mitra luar PUSPAGA, jadi dengan sistem jempot bola tim inklusi secara rutin melapor mengenai perkembangan siswa inklusi atau mengemukakan tindak lanjut serta solusi yang akan dijalankan berikutnya.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Faktor Pendukung

1) Warga sekolah mendukung

Dukungan dari warga sekolah yang seperti teman sejawat atau teman kelas anak inklusi yang peduli pada siswa inklusi menerima dan mau untuk bersosialisasi sekaligus membantu ketika ada hal yang menyulitkan anak inklusi dalam pelajaran maupun diluar kelas, guru pendamping khusus sebagai guru yang membantu anak inklusi membimbing dan membina serta mencari solusi atau jalan untuk memudahkan anak inklusi memiliki kemajuan tiap kebutuhannya, kemudian guru BK yang *respect* secara sabar dan telaten mendampingi setiap proses penanganan siswa dan orang tua anak inklusi yang bersedia

untuk mendukung dan bekerjasama dalam penanganan program sekolah sehingga sangat terbantu dalam penanganan.

- 2) Memiliki Kerjasama dengan mitra luar yakni PUSPAGA (Pusat Pelayanan Pembelajaran Keluarga).

Bekerjasama dengan mitra luar BKKBN yang memiliki program pelayanan untuk anak inklusi turut serta membantu dengan program puspaganya sehingga ketika pembinaan oleh bidang bimbingan konseling sudah tidak dapat terlaksana dan anak inklusi sudah rasanya tidak memungkinkan untuk ditangani maka penanganan dilimpahkan pada PUSPAGA (Pusat Pelayanan Pembelajaran Keluarga) dan tentunya pihak SMAN 2 Pamekasan sangat terbantu dalam penanganan.

b. Faktor Penghambat

- 1) Kurangnya SDM guru pendamping khusus

Kurangnya kuantitas guru pendamping khusus karena Ketika guru diuntruksikan untuk menjadi guru pendamping khusus anak inklusi oleh kepala sekolah guru masih enggan karena kurangnya minat dan kompetensinya yang belum memumpuni disamping itu menjadi guru pendamping khusus memang harus memiliki bekal sabar dan telaten yang besar untuk menjalankan program inklusi.

- 2) Guru yang kurang koordinasi/ kurang memahami anak inklusi

Adanya guru pengajar yang kurang terkoordinasi membuat guru pengajar menjadi kurang bisa untuk menghadapi atau menyikapi anak inklusi dengan perbedaan masalah dan perbedaan kebutuhan yang disandangnya, hal itu membuat guru terkesan kurang memahami anak inklusi ketika pembelajaran berlangsung karena cenderung menyamaratakan siswanya.

3) Sikap anak yang kurang terbuka/ tidak jujur

Ketika melakukan beragam proses penanganan terkadang siswa enggan untuk jujur atau terbuka pada guru pendamping ataupun anggota puspaga sehingga sangat menyulitkan untuk penanganan dan tidak menemukan solusi atau tindak lanjut yang akan dilakukan tahap berikutnya.

4) Adanya wali murid yang enggan bekerjasama

Adanya wali murid yang enggan bekerja sama dengan tim inklusi karena perbedaan pendapat atau keyakinan bahwa anaknya diakui baik baik saja dan tidak bersedia dibantu dalam memberi binaan tambahan untuk anaknya tentu sangat menghambat keberlangsungan program inklusi.